BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aktivitas Menghafal Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang bermu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad sesuai dengan redaksinya melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[1]

Al-Quran adalah bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara (*Luh Mahfudz*) tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang yang disucikan.[2] Tidak ada satu bacaan pun, selain al-Quran, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya.[3]

Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW yang "ummi" (buta huruf). Ia dilahirkan di Jazirah Arab, dan hidup di tengah-

---

[1] Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Quran: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 40

[2] Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 9

[3] M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan, 2013), hlm. 21

tengah kaum yang terbelakang peradabannya. Al-Quran diturunkan selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.[4]

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia secara baik, dan merupakan rahmat untuk alam semesta, di samping pembeda antara yang hak dan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu, akhlak, moralitas, dan etika-etika yang patut dipraktikkan manusia dalam hehidupan mereka. Penerapan semua ajaran Allah itu akan membawa dampak positif bagi manusia sendiri.[5]

1. Pengertian Aktivitas Menghafal al-Quran

   Dalam kamus pendidikan pengajaran dan umum, aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan.[6] Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia untuk pelajar, aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan.[7]

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat.[8]

   Hifdh merupakan bentuk mashdar dari kata hafidho-yahfadhu yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata al-Quran merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran

---

[4] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecedasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 189

[5] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 240

[6] Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm 9

[7] Meity Taqdir Qodratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm 12

[8] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ttt: tp, tt), hlm. 381

praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Arti menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.[9]

Menurut Farid Wadji, *tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya. Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.[10]

---

[9] Zamani dan Maksum, *Metode Cepat* ..., hlm. 20-21

[10] Nurul Hidayah, *"Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan"*, jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hlm. 66

2. Keutamaan Para Penghafal Al-Quran[11]

   a. Mendapat karunia kenabian, meskipun tidak mendapat wahyu. Derajat para nabi merupakan derajat mulia yang tidak dapat didapat oleh setiap orang. Sebab, tingkatan derajat tersebut telah menjadi kehendak Allah Swt. semata. Namun, untuk mencapai derajat yang mulia di sisi-Nya, sebagai para nabi, bisa diraih dengan cara menghafal al-Quran.

   b. Menjadi "keluarga" Allah swt. di bumi. Begitu mulianya seorang penghafal al-Quran hingga kedudukannya dianggap sebagai keluarga Allah Swt. Tentu saja, keluarga bukan dalam konteks mahram atau keturunan, namun lebih pada aspek kedekatan, kecintaan Allah Swt. kepadanya.

   c. Menjadi orang yang berilmu. Orang yang berilmu tidak selalu identik dengan penilaian yang bersifat akademik de ngan beragam gelar yang diperoleh dari pendidikan tinggi. Dalam konteks Islam, salah satu ciriorang yang dianggap berilmu adalah orang yang senantiasa membaca al-Quran serta mengamalkannya.

   d. Mempunyai derajat yang tinggi di surga. Kemuliaan dan derajat yang tinggi hanya diberikan Allah Swt. kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Salah satunya adalah orang-orang yang membaca, mengamalkan, dan menghafalkan al-Quran.

---

[11] Tri Maya Yulianingsih dan M. Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang,* (Jogjakarta: Sabil, 2013), hlm. 31-37

e. Tidak rugi dalam perdagangan. Setiap pebisnis pasti ingin mendapat keuntungan yang berlipat, dan ia adalah orang yang selalu akrab dengan al-Quran.

f. Bersama para malaikat yang mulia dan taat. Malaikat merupakan makhluk yang sangat taat kepada-Nya. Karenan kedudukan mereka yang demikian mulia, maka mereka juga akan bersanding dengan orang-orang yang dimuliakan oleh-Nya, diantaranya adalah penghafal al-Quran.

g. Mendapat syafaat al-Quran. Rasulullah memberi resep kepada umat Islam bahwa salah satu cara untuk meraih syafaat adalah dengan menggemarkan diri membaca al-Quran.

h. Orang tua memperoleh pahala dari anak yang menghafal al-Quran. Untuk berbuat baik kepada orang tua di akhirat, salah satunya adalah dengan membaca dan mengamalkan al-Quran. Jika anak selama di dunia berbuat demikian, maka di akhirat kelak, Allah Swt. memberinya keistimewaan untuk menolong kedua orang tuanya.

i. Mendapat mahkota kehormatan. Allah memberikan tanda kehormatan kepada orang yang menghafal al-Quran.

j. Para penghafal al-Quran diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat[12]

k. Lisan penghafal al-Quran tidak akan kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena sering membaca dan mengulang-ulang al-Quran. Mengingat al-Quran mempunyai pengaruh sebagai obat penenang jiwa,

---

[12] Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 147

sehingga secara otomatis jiwanya akan selalu merasa tenteram dan tenang.[13]

l. Para penghafal al-Quran mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya.[14]

3. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran

Ada beberapa faktor sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Quran, antara lain:[15]

a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Quran. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, atau dihafal.

b. Manajemen waktu

Diantara penghafal al-Quran ada yang memproses menghafal al-Quran secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Quran saja. Ada pula yang menghafal disamping juga

---

[13] *Ibid.,* hlm. 155

[14] *Ibid.,* hlm. 155

[15] Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 56-62

melakukan kegiatan-kegiatan lain. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal al-Quran lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang menghafal al-Quran di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut: waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sampai terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat dan waktu diantara maghrib dan isya'.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Quran. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, diantara penghafal ada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

4. Metode Dalam Menghafal Al-Quran

Sa'dullah memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal al-Quran antara lain:[16]

a. Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Quran yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
b. Tahfizh, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nazhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
c. Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
d. Takrir, yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada seorang guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
e. Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

Metode-metode ini merupakan suatu rangkaian tahapan yang biasanya dilakukan, akan tetapi pelaksanaannya bisa jadi bukan merupakan rangkaian utuh yang harus dijalani setiap penghafal al-Quran, karena ada yang hanya menggunakan tahfizh dan takrir saja dalam

[16] Lisya Chairani dan Subandi, *Psikologi santri Penghafal Al-Quran Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 41-42

menghafal. Penerapan metode ini juga sangat tergantung pada gaya menghafal masing-masing individu.[17]

5. Kaidah-kaidah menghafal Al-Quran

Terdapat beberapa kaidah penting yang dapat membantu dalam proses penghafalan al-Quran, yaitu:

a. Kaidah pertama: tekad yang kuat

Menghafal al-Quran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukan kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat serta keinginan yang membaja. Orang yang meiliki tekad yang kuat senantiasa antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang telah ia niatkan dan menyegerakannya sekuat tenaga.[18]

b. Kaidah kedua: lancar membaca al-Quran

Sebelum menghafal al-Quran, sangat dianjurkan untuk lancar dalam membacanya dulu. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Quran. Orang yang sudah lancar membaca al-Quran pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Quran, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.[19]

---

[17] *Ibid.,* hlm. 42

[18] Bahirul Amali Herry, *Agar orang Sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ProYou, 2013), hlm. 110.

[19] Wahid, *Panduan Menghafal ...*, hlm. 5

c. Kaidah ketiga: berguru kepada yang ahli

Seseorang yang menghafal al-Quran harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal al-Quran, serta orang yang sudah mantab dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Quran, seperti *ulumul Qur'an*, *ashbab an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Barang siapa ingin menghafal al-Quran maka ia harus mempelajarinya dari guru yang menguasainya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya sendiri.[20]

d. Kaidah keempat: memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain.

Seseorang yang mulai menghafal al-Quran tidak sepantasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu longgar.

e. Kaidah kelima: memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal.

Penjelasannya bahwa manusia menghafal dengan melihat sama halnya dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Berpegang pada satu mushaf adalah yang

[20] Badwilan, *Panduan Cepat*..., hlm. 51.

paling baik, karena jika menggunakan mushaf yang berganti-ganti akan menyebabkan kekacauan pikiran.[21]

f. Kaidah keenam: mengikat awal surat dengan akhir surat

Setelah melakukan penghafalan secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisah.

g. Kaidah ketujuh: mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama

Menghafal al-Quran tidak bisa hanya dihafal kemudian ditinggal begitu saja, tapi menghafal al-Quran harus di imbangi dengan keistiqomahan memurojaah hafalan yang telah dihafal untuk memperkuat hafalan yang telah di dapat. Rasulullah saw. Bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَ إِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ – البخاري

"Perumpamaan seorang yang menghafal al-Quran seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaganya, berarti ia menahannya, dan jika ia melepasnya, maka unta itu akan pergi." (HR. Bukhari).[22]

---

[21] *Ibid.,* hlm. 53

[22] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 1090

6. Penyebab lupa atau hilangnya hafalan al-Quran[23]

   a. Tidak menjauhi perbuatan dosa

      Sebagai penghafal al-Quran, hendaknya selalu menjaga semua perbuatan-perbuatan dari yang berbau maksiat, melaksanakan perintah Allah sekaligus menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah dan berusaha seoptimal mungkin untuk selalu menghindari tempat-tempat maksiat. Perbuatan maksiat akan akan mengakibatkan hafalan lupa, bahkan hilang. Maksiat juga dapat membuat hati menjadi gelap, keruh, lupa dan terlena.

   b. Bersikap sombong

      Seorang penghafal al-Quran hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat sombong. Sifat sombong hanya akan menyebabkan hafalan al-Quran mudah lupa dan terbengkalai. Sebab pikiran orang yang sombong selalu disibukkan untuk memikirkan hal lain selain hafalan. Sesungguhnya orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah, bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi, lalu di hempas oleh angin dan jatuh ke bawah lagi. Oleh karena itu, penghafal al-Quran hendaknya benar-benar menjauhi sifat sombong agar hafalannya terpelihara dan terjaga dengan baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal lain yang tidak ada manfaatnya.

---

[23] Wahid, *Panduan Menghafal* ..., hlm. 127-138

c. Tidak istiqomah

Hafalan akan cepat atau mudah hilang jika penghafal tidak istiqomah dalam men-takrir hafalan al-Quran. Misalnya hanya men-takrir-nya hanya sesekali waktu. Hal semacam ini akan sangat mempengaruhi hafalan, al-Quran yang sudah susah payah dihafalkan akan hilang dan terlupakan begitu saja.

d. Tidak melaksanakan shalat hajat

Tidak melaksanakan shalat hajat merupakan salah satu faktor hafalan mudah hilang. Sebab, untuk menjaga hafalan, penghafal sangat membutuhkan bantuan dari Allah Swt. Shalat hajat adalah salah satu metode atau media khusus yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya untuk meminta tolong dan mengadu dalam setiap keluhan yang dialami, termasuk dalam menjaga hafalan al-Quran.

e. Tidak mengulang hafalan secara rutin

Seorang penghafal al-Quran harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi ia harus memiliki wirid harian untuk *muroja'ah* hafalan yang sudah dihafal, baik dalam shalat maupun diluar shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan al-Quran hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk *muroja'ah*.

f. Berlebihan dalam memandang dunia

Saat ini, banyak sekali orang yang menghafal al-Quran, tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya. Mereka lebih disibukkan dengan pekerjaan. Tanpa mereka sadari, hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah mereka lakukan secara rutin dan istiqomah.

g. Malas melakukan *sema'an*

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *sema'an* dengan sesama teman, senior atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafal. Namun jika malas atau tidak mengikuti *sema'an*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang.

h. Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

Salah satu faktor hafalan cepat mudah lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, keinginan untuk selalu menambah dalam waktu singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Jika hafalan belum *dhabith* dan lancar, jangan sekali-kali berpindah ke hafalan yang baru. Sebab bila hafalan sebelumnya belum *dhabith*, usaha hafalan yang sudah dilakukan akan sia-sia saja. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah hilang buatlah target hafalan dalam setiap harinya, dan teruslah mengulang-ulang hafalan sampai kuat dan lancar.

B. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya: (1) sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikirannya; (2) sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat, kuat). Dengan demikian kata kecerdasan dapat diartikan sebagai perihal kesempurnaan perkembangan akal budi.[24]

Istilah kecerdasan menurut Saifudin Azwar yang dikutip oleh Abdullah Hadziq adalah tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.[25] Sedangkan Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.[26]

Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan yang sadar atau tidak telah ada dalam keseluruhan diri manusia, yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quetion* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quetion* (SQ).[27] Sedangkan Howard Gardner membagi kecerdasan menjadi delapan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual

---

[24] Ami Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini,* (Bandung: Angka Satu, 2012), hlm. 4

[25] Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), hlm. 21.

[26] Amir Hamzah, *"Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran"*, Jurnal Tadris, Vol.4, No.2, 2009, hlm. 253

[27] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 61.

spasial, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.[28]

1. Kecerdasan Emosional (EQ)

   a. Pengertian Kecerdasan Emosional

      Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi di sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.[29]

      Menurut Cooper kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.[30]

      Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami orang-orang yang disekitarnya, berinteraksi dan berkomunikasi untuk mengembangkan rasa empati, simpati, saling memahami dan untuk dapat bekerjasama dalam menjalani kehidupannya.[31]

---

[28] Kadek Suarca dkk, *"Kecerdasan Majemuk pada Anak",* Jurnal Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005, hlm. 86

[29]Uno, *Orientasi Baru...*, hlm. 68

[30] Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 135

[31] Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan...,* hlm. 5

Jadi kecerdasan emosional merupakan bentuk kecerdasan seseorang atau perilaku seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena selain dapat mengendalikan emosi mereka juga dapat memahami sifat setiap orang dengan baik dan pandai menarik hati orang lain.

b. Jenis-Jenis Kualitas Emosi

Menurut saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: [32]

1) Empati
2) Mengungkapkan dan memahami perasaan
3) Mengendalikan amarah
4) Kemampuan kemandirian
5) Kemampuan menyesuaikan diri
6) Diskusi
7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8) Ketekunan
9) Kesetiakawanan
10) Keramahan

[32] *Ibid.,* hlm. 68-69

11) Sikap hormat

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman memiliki lima ranah, yaitu: [33]

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri/mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

2) Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan merupakan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit

[33] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm 56-57

kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3) Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam "*flow*" memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan "keterampilan bergaul" dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam

keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain: [34]

1) Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.[35]

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi

---

[34] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hal 37.

[35] *Ibid.,* hlm. 54.

kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial.[36]

2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan yang hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.[37] Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dapat dipandang sebagai sebuah kombinasi antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan nilai-nilai yang ditambahkan.[38]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.[39]

Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah disisinya, atau merasa dirinya selalu

---

[36] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru***,** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 138-140.

[37] Siswanto, *Membentuk Kecerdasan* ..., hlm. 10

[38] Irfan Suryana, *Smart = Happy? Mengungkap Tabir Kecerdasan dan Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), hlm. 35-36

[39] Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam BerfikirIntegralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 4

dilihat oleh Allah swt. Dalam pandangan Islam, kecerdasan ini adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional.[40]

Bagi masyarakat muslim, muara dari semua jenis kecerdasan sebagaimana telah dikemukakan diatas adalah spiritualitas. Sebab, tanpa adanya spiritualitas, semua kecerdasan diatas tidak akan membari makna pada hidup seseorang, karena Islam menganjurkan semua jenis aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk beribadah kepada Allah swt. [41] Hal ini tertuang dalam salah satu firman-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariat: 56)[42]

b. Jenis-Jenis Kecerdasan Spiritual dan Cara Pengembangannya

Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan kepada anak. Berikut merupakan tingkatan spiritual dan cara pengembangannya:[43]

1) Tingkatan spiritual yang hidup

---

[40] Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 182

[41] *Ibid.,* hlm. 183

[42] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,(Bandung: Sygma, 2009), hlm. 523

[43] Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan ...,* hlm. 28-29

Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak terpesona dikemas dan disampaikan dalam rangka mengenal Tuhan sebagai pencipta.

2) Tingkatan spiritual yang sehat

Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini orang tua harus mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, seperti shalat dan puasa, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya. Misalnya kebiasaan mengucapkan bismillah ketika akan beraktifitas, mengucapkan insyaAllah ketika sedang berjanji dengan orang lain.

3) Tingkatan bahagia secara spiritual

Untuk mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan, merutinkan membaca al-Quran, shalat malam dan lain sebagainya.

4) Damai secara spiritual

Bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai penciptanya.

5) Arif secara spiritual

Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktivitasnya sebagai bagian dari ibadah kepada Sang Pencipta, sehingga segalanya memiliki makna.

c. Tanda Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:[44]

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan bersikap fleksibel yaitu kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan dimanapun ia berada, baik di tempat yang sudah sering ia kunjungi dan banyak orang yang ia kenal maupun di tempat yang baru dan banyak orang yang belum ia kenal, secara aktif dan spontan serta pertimbangan-pertimbangan yang ia lakukan sebelum berbuat sesuatu. Misalnya ia mampu beradaptasi di sekolah yang baru.

2) Tingkat kesadaran yang tinggi

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga di masa yang akan datang ia dapat instropeksi terhadap

[44] Zohar dan Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan* ..., hlm. 14

dirinya sendiri. Misalnya ia mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

3) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan yang ia alami dan mampu mengambil pelajaran dari penderitaan yang ia alami tersebut untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Misalnya ia dapat mengambil hikmah dari musibah yang ia alami.

4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa takut

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi perasaan takut yang menguasai dirinya dan menjadi pribadi yang lebih kuat dan berani.

5) Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam memegang teguh prinsip yang dipegang dan selalu mengikuti nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir lagi sebelum melakukan sesuatu sehingga tidak akan menimbulkan masalah yang tidak perlu.

7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan hal-hal yang dilihat, sehingga jika diamati lagi kejadian yang dilihat itu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, seperti sebab dan akibatnya.

8) Cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika"

Kemampuan ini merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan kepekaan terhadap sekitarnya, sehingga ia mampu mengungkap apa yang menjadikan ia penasaran terhadap yang sedang terjadi.

9) Menjadi apa yang di sebut oleh para psikolog sebagai "bidang mandiri" yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvansi.

d. Karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual

Secara lebih rinci, karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan spiritual dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1) Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan

perasaan yang sangat mendalam (*zauq*) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.[45]

Allah berfirman bahwa Dia selalu berada di dekat para umatnya, dimanapun mereka berada karena Dia lebih dekat dengan urat nadinya seperti yang disebutkan dalam QS. Qaaf ayat 16 sebagai berikut:

....وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"...dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya" (QS. Qaaf: 16)[46]

2) Senang Menolong Orang lain

Anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan senantiasa berbuat baik. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang senang menolong orang lain.[47] Karena, didalam dirinya telah tumbuh rasa empati yang memungkinkan anak untuk dapat merasakan kondisi batin orang lain.[48]

3) Bertanggung Jawab

Dalam Islam, pertanggung-jawaban merupakan salah satu dasar dari keyakinan agama. Hal ini persis seperti hukum aksi-reaksi

---

[45] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence),Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 14.

[46] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 519

[47] Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak,* (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 52.

[48] Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*..., hlm. 30

atau hukum sebab-akibat yang bersifat universal. Setiap pribadi manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang dimilikinya, maupun segala perbuatan yang dilakukannya.[49] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Israa' ayat 36 yang berbunyi:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."* (QS. al-Israa' ayat 36)[50]

4) Jujur

Kejujuran adalah tiang penopang segala persoalan.[51] Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran merupakan komponen rohani yang menentukan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable, maqamam mahmudah*).[52]

Secara filosofis, sikap jujur ditanamkan Allah kepada setiap umat-Nya melalui pemahaman bahwa Allah menyediakan malaikat-

---

[49] Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2006), hlm. 176.

[50] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 285

[51] M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm.306.

[52] Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*..., hlm. 189-190

malaikat yang mengikuti manusia untuk mencatat segala segala amal perbuatannya.[53] Anak-anak yang mempunyai kesadaran dini mempersiapkan diri untuk menempuh jalan yang jelas karena merasakannya sebagai bagian yang ditakdirkan untuk diemban dalam hidupnya. Pengetahuan itu memberi mereka beberapa langkah lebih maju tentang kejujuran.[54]

5) Disiplin dan sungguh-sungguh

Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.[55] Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.[56]

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu penelusuran pustaka yang berupa hasil karya ilmiah yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu ini untuk menguatkan penelitian terhadap teori-teori yang sudah ada.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

---

[53] Syahmuharnis dan Sidharta, *TQ Transcendental...*, hlm. 172.

[54] Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual:Belajar dari Anak yang mempunyai Kesadaran Diri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. XIV

[55] Syahmuharnis dan Sidharta, *TQ Transcendental...*, hlm. 178.

[56] Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hlm. 149.

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dina Fitriyani (2016), "Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016"	Ada pengaruh positif dan signifikan antara aktivitas menghafal Alqur'an terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren anak-anak tahfidzul qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati tahun 2016	a. Variabel Independen (X) yaitu menghafal al-Quran dan Variabel Dependen (Y) kecerdasan spiritual b. Pendekatan penelitian kuantitatif c. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data	a. Subjek dan lokasi penelitian b. Metode yang digunakan survey
2.	Syuriansyah (2018), "Pengaruh Intensitas Menghafal Alquran Santri yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta"	Ada pengaruh positif dan signifikan antara intensitas menghafal Alquran santri yang mengikuti program tahfidz terhadap kecerdasan emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta	a. Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan emosional b. Pendekatan penelitian kuantitatif c. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data	a. Subjek dan lokasi penelitian b. Jenis penelitian lapangan *(field research)*
3.	Adi Prasetyo Wibowo (2018), "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar"	Ada pengaruh positif dan signifikan antara intensitas membaca Al-Quran terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 2 Nglegok Blitar	a. Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan spiritual b. Pendekatan penelitian kuantitatif c. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan	a. Variabel Independen (X) yaitu pengaruh intensitas membaca al-Quran b. Subjek dan lokasi penelitian

			data	
4.	Achmad Fitriansyah (2018), "Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Kota Blitar"	Ada pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa SMPN 2 Kota Blitar	a. Variabel Dependen (Y) yaitu kecerdasan emosional b. Pendekatan penelitian kuantitatif c. Menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data	a. Variabel Independen (X) yaitu kebiasaan membaca al-Quran b. Subjek dan lokasi penelitian

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh keempat peneliti diatas adalah berpengaruh secara signifikan. Pertama, Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016. Kedua, Pengaruh Intensitas Menghafal Alquran Santri yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Ketiga, Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Nglegok Blitar. Keempat, Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 2 Kota Blitar.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir sama dengan kerangka penelitian. Kerangka berfikir merupakan suatu kesimpulan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan

sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.[57]

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

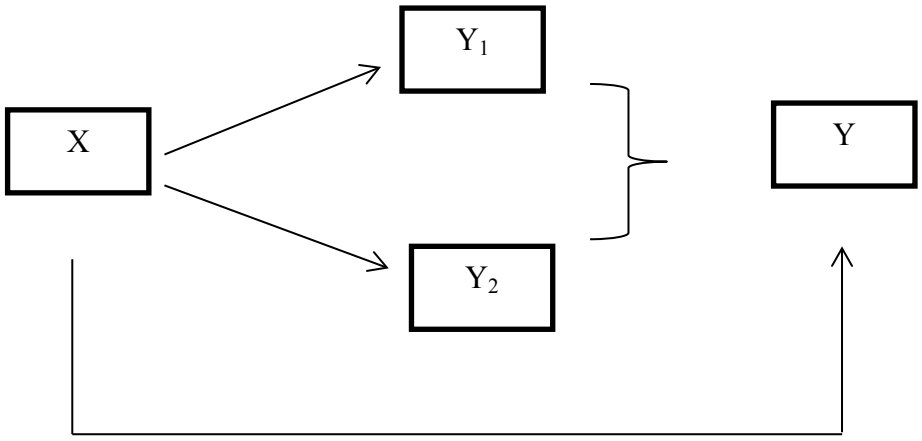

Keterangan

X = Menghafal al-Quran

Y_1 = Kecerdasan Emosional (EQ)

Y_2 = Kecerdasan Spiritual (SQ)

Y = Kecerdasan Siswa

Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah menghafal al-Quran (X) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan siswa (Y), yang dibagi menjadi dua sub yaitu kecerdasan emosional (Y_1) dan kecerdasan spiritual (Y_2).

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92